**Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)**
Vol. 5, No. 4, Januari 2027
E-ISSN:2829-2723
DOI: 10.58540/jipsi.v5i4.2689

# PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI TRADISI ZIARAH MAKAM DI SMK AL ASROR KOTA SEMARANG

**Aulia Ramadhani[1], Andi Suhardiyanto[2]**
[1,2]Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Corresponden E-mail; auliaramadhani@students.unnes.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya SMK Al Asror Kota Semarang dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui tradisi ziarah makam serta mengidentifikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, pembina kegiatan, dan siswa yang terlibat dalam tradisi ziarah makam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang dilakukan sekolah melalui doa bersama, pembacaan tahlil, serta penyampaian nasihat dan arahan dari guru. Kegiatan ini menanamkan nilai religius yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat, rendah hati, dan kebersamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan tradisi ziarah makam sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa.
**Kata kunci** : Karakter Religius, Tradisi Ziarah Makam, Pendidikan Karakter, Embiasaan Keagamaan

**Abstract**

*This study aims to describe the efforts of SMK Al Asror Semarang in improving students' religious character through the tradition of grave pilgrimage and to identify the religious values instilled through the activity. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included the principal, teachers, activity supervisors, and students involved in the grave pilgrimage tradition. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation. Data analysis consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the grave pilgrimage tradition serves as a form of religious habituation carried out by the school through collective prayers, tahlil recitation, and the delivery of advice and guidance by teachers. This activity instills several religious character values, including discipline, responsibility, respect, humility, and togetherness. The novelty of this study lies in its examination of the grave pilgrimage tradition as an effort to develop students' religious character through routine religious activities within the school environment. This study is expected to provide consideration for schools in developing religious activities as part of students' character education.*
***Keywords:*** Religious Character, Grave Pilgrimage Tradition, Character Education, Religious Habituation

## Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter sehingga nilai-nilai baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan adalah karakter religius. Karakter religius berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama (Murod, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah (Normawati & Hasriana, 2018). Penguatan karakter religius menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena pemahaman terhadap nilai agama perlu diikuti dengan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2022). menjelaskan pentingnya proses internalisasi nilai karakter agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut (Ramli Rasyid, Muh. Nurul Fajri & Muh. Zaki Mubarak Ihwan, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan perilaku positif siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa belajar secara langsung, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter religius masih menjadi tantangan bagi sekolah. Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama belum tentu selalu diikuti dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari pentingnya membiasakan siswa untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga sikap ketika beribadah, menghormati guru, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian (Siti Ainurohmah, Suwarno Widodo, 2024) di SMP Teuku Umar Semarang juga menunjukkan adanya persoalan dalam penerapan karakter religius siswa, seperti keterlambatan masuk sekolah dan ketidakpatuhan terhadap aturan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius masih perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya sekolah mengembangkan kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan informasi awal mengenai SMK Al Asror Kota Semarang, sekolah ini memiliki kegiatan keagamaan berupa tradisi ziarah makam yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sebulan. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang melibatkan siswa dengan bimbingan guru dan pembina. Pelaksanaannya diisi dengan doa bersama, pembacaan tahlil, serta penyampaian nasihat keagamaan. Adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin ini menjadi hal menarik untuk dikaji karena ziarah makam tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan sikap dan perilaku siswa.

Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan karakter religius adalah tradisi ziarah makam. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan ke makam, tetapi juga menjadi kesempatan untuk berdoa, mengingat kematian, menghormati ulama dan tokoh agama, serta mengambil pelajaran dari kehidupan orang-orang terdahulu. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. SMK Al Asror Kota Semarang dikenal sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan dengan nuansa keagamaan. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan untuk menanamkan kebiasaan religius kepada siswa adalah tradisi ziarah makam. Kegiatan ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman keagamaan secara langsung di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ziarah makam diisi dengan doa bersama, pembacaan tahlil, penyampaian nasihat, serta arahan dari guru dan pembina. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mengikuti setiap rangkaian acara, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam tradisi ziarah makam Pemilihan tradisi ziarah makam sebagai fokus penelitian didasarkan pada adanya proses pembelajaran nilai agama yang berlangsung secara

langsung melalui kegiatan tersebut. Berbeda dengan pembiasaan keagamaan yang hanya dilakukan di dalam kelas, ziarah makam memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan sekaligus belajar menjaga sikap dan menghormati orang lain. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada sekolah dan guru untuk terus membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai religius. Dengan demikian, tradisi ziarah makam menarik untuk dikaji karena memiliki keterkaitan antara praktik keagamaan, pembiasaan, dan pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter religius sendiri tidak berlangsung secara instan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu moral knowing*,* moral feeling*, dan* moral action*.* Ketiganya menggambarkan proses ketika seseorang memahami nilai kebaikan, memiliki kesadaran untuk menghargainya, kemudian mewujudkannya dalam tindakan. Dalam pelaksanaan ziarah makam, aspek moral knowing terlihat ketika siswa memahami tujuan ziarah serta tata krama yang perlu diperhatikan selama berziarah. Sementara itu, moral feeling ditunjukkan melalui munculnya sikap hormat, rasa syukur, dan rendah hati. Adapun moral action dapat dilihat dari bagaimana siswa membiasakan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.. Penanaman karakter religius juga dapat dijelaskan menggunakan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin. Dalam teori ini terdapat tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, siswa mulai dikenalkan dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius. Selanjutnya, tahap transaksi nilai terjadi melalui hubungan timbal balik antara guru dan siswa, baik dalam bentuk pemberian contoh sikap maupun keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan ziarah makam.Sementara itu, transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati diharapkan menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa. Kedua teori tersebut membantu menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pendidikan karakter apabila disertai pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara tradisi ziarah makam dan pembentukan karakter siswa. (Yuniarti, 2022) dalam penelitiannya mengenai tradisi ziarah makam Syekh Abdul Muhyi menemukan adanya nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, serta toleransi. Selanjutnya, (Anjassari et al., 2025) menjelaskan bahwa tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari dapat menumbuhkan sikap spiritual, empati, toleransi, dan refleksi diri pada siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nisa & Jauhari, 2025) mengenai tradisi ziarah makam di MTs Kanjeng Sepuh menunjukkan bahwa kegiatan ziarah yang dilaksanakan secara rutin dapat mendukung perkembangan sikap spiritual siswa serta mempererat hubungan antarwarga sekolah. Selain penelitian yang secara khusus membahas tradisi ziarah makam, penelitian (Siti Ainurohmah, Suwarno Widodo, 2024) menunjukkan bahwa karakter religius siswa dapat dibentuk melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti berdoa, mengucapkan salam, melaksanakan ibadah, dan memperingati hari besar keagamaan. Sementara itu, (Murod, 2022) menjelaskan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai religius dengan keterlibatan guru secara terencana. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dan pembiasaan di lingkungan pendidikan memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tradisi ziarah makam sebagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini tidak hanya melihat ziarah makam

sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana sekolah dan guru berperan dalam membimbing siswa serta menanamkan nilai-nilai religius melalui setiap rangkaian kegiatan. Nilai kebaruan lainnya terletak pada pembahasan mengenai keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya SMK Al Asror Kota Semarang dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui tradisi ziarah makam serta nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam melaksanakan tradisi ziarah makam sebagai sarana pembinaan karakter religius dan mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan tradisi keagamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ziarah makam dan upaya sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa. Penelitian dilaksanakan di SMK Al Asror Kota Semarang pada September hingga Oktober 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru atau pembina kegiatan, serta siswa yang terlibat dalam tradisi ziarah makam. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi kepala sekolah yang mengetahui kebijakan dan tujuan kegiatan ziarah makam, guru atau pembina yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta siswa yang pernah mengikuti kegiatan ziarah makam. Pemilihan tersebut bertujuan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan mengenai kegiatan yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian kegiatan ziarah makam, mulai dari persiapan, pelaksanaan doa bersama dan pembacaan tahlil, hingga penyampaian nasihat oleh guru atau pembina. Pengamatan juga diarahkan pada keterlibatan siswa, kedisiplinan, sikap hormat, serta perilaku mereka selama mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan untuk kepala sekolah mencakup tujuan, kebijakan, dan upaya sekolah dalam mendukung kegiatan ziarah makam. Pertanyaan untuk guru atau pembina berkaitan dengan proses pelaksanaan, bentuk pembinaan, serta nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, dan perubahan sikap yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun menggunakan pedoman pertanyaan, wawancara tetap dilakukan secara terbuka sehingga informan dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip sekolah, laporan, dan catatan yang berkaitan dengan program ziarah makam.

Data yang diperoleh dianalisis melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan

ziarah makam, upaya pembinaan sekolah, dan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antara informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat terlihat dengan jelas. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan temuan yang telah diperiksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi pelaksanaan tradisi ziarah makam di SMK Al Asror Kota Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter religius yang ditanamkan melalui tradisi ziarah makam di SMK Al Asror Kota Semarang. Nilai tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebiasaan berdoa, kesadaran mengingat kematian, introspeksi diri, sikap rendah hati, serta menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut terlihat dari rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa, mulai dari salat Duha berjamaah, membaca doa dan dzikir, hingga mendoakan orang yang telah meninggal. Guru dan pembina menjelaskan bahwa kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius dalam tradisi ziarah makam tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup kesadaran untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan ziarah makam. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa mengikuti doa bersama, berdzikir, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengingat Allah selama kegiatan berlangsung. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan ziarah membuat dirinya lebih mengingat bahwa kehidupan manusia memiliki batas sehingga selama masih diberi kesempatan hidup, seseorang perlu berusaha melakukan hal-hal yang baik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ziarah dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk lebih memperhatikan kewajiban agama dan memperbaiki perilaku. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, temuan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan karakter melalui aspek moral knowing dan moral feeling. Pada aspek moral knowing, siswa memperoleh pemahaman mengenai makna ziarah makam, pentingnya berdoa, serta kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak berlangsung selamanya. Sementara itu, aspek moral feeling terlihat dari munculnya kesadaran dalam diri siswa untuk lebih bersyukur, menghargai kehidupan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan ziarah makam memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, terdapat nilai introspeksi diri yang terlihat dari pengalaman siswa ketika merenungkan tindakan yang pernah dilakukan. Siswa menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ziarah, dirinya menjadi lebih sering mempertimbangkan apakah perilaku yang dilakukan sudah baik atau justru dapat menyinggung orang lain. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kesadaran spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga berpengaruh terhadap cara seseorang menilai dan memperbaiki

perilakunya. Ketika siswa diajak mengingat kematian dan merenungkan kehidupan, mereka memiliki kesempatan untuk mengevaluasi tindakan yang pernah dilakukan serta memikirkan perilaku yang sebaiknya diperbaiki. Dalam hal ini, ziarah makam dapat menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, nilai religius yang ditanamkan melalui ziarah tidak hanya tercermin dalam kegiatan berdoa, tetapi juga dalam kesadaran untuk mengevaluasi diri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan ziarah makam di lingkungan pendidikan juga telah diterapkan di beberapa sekolah sebagai bagian dari pembinaan keagamaan siswa. Fuad dan Sugianto dalam penelitiannya di SMK YPM 1 Taman menjelaskan bahwa kegiatan ziarah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan siswa melalui keterlibatan dalam doa, zikir, dan tahlil. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman dan praktik keagamaan siswa setelah mengikuti kegiatan ziarah (Fuad & Sugianto, 2024). Sejalan dengan hal tersebut (Nabilah, 2024) menjelaskan bahwa kegiatan istighosah dan ziarah makam pendiri sekolah dapat membantu memperkuat akhlakul karimah, kesadaran moral, serta kepedulian sosial siswa. ementara itu, (Anjassari et al., 2025) menemukan bahwa tradisi ziarah makam memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap humanis dan spiritualis siswa melalui pengalaman refleksi diri, pengenalan sejarah, serta penanaman nilai kemanusiaan.

Keberhasilan penanaman karakter religius melalui tradisi ziarah makam juga tidak terlepas dari peran guru dan pembina kegiatan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertugas mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan arahan agar siswa memahami tujuan dari setiap rangkaian kegiatan yang diikuti. Pemberian nasihat sebelum maupun setelah ziarah menjadi salah satu cara untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya berdoa, menghormati orang yang telah meninggal, serta menjaga perilaku terhadap sesama. Kehadiran guru dalam kegiatan tersebut juga memberikan contoh secara langsung mengenai bagaimana seharusnya seseorang bersikap ketika berada di lingkungan makam. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keteladanan, bukan hanya penyampaian nasihat. Siswa akan lebih mudah memahami nilai yang diajarkan ketika mereka melihat dan mengalami langsung bagaimana guru menerapkannya. Misalnya, ketika guru menunjukkan sikap tenang, menjaga ucapan, dan mengikuti doa dengan sungguh-sungguh, siswa mendapatkan contoh perilaku yang dapat mereka ikuti. Hal ini juga berkaitan dengan tahap transaksi nilai dalam teori Muhaimin, yaitu proses penanaman nilai melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Melalui hubungan tersebut, siswa tidak hanya menerima arahan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami alasan pentingnya menerapkan sikap religius. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Rika Mustika, 2024) mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembiasaan perilaku religi di SD Negeri Jerang Barat Kota Cilegon. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan dapat membentuk nilai keimanan, ibadah, dan akhlak siswa. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi tantangan berupa motivasi siswa yang terkadang berubah dan munculnya rasa bosan. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pendampingan dan pengelolaan kegiatan yang baik. Dalam konteks SMK Al Asror, keterlibatan guru dan pembina menjadi penting agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga memahami manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi ziarah makam menjadi menarik untuk dikaji karena kegiatan tersebut telah diajak untuk menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan pada akhirnya akan meninggal dunia. Kesadaran tersebut dapat menjadi pengingat agar siswa tidak bersikap sombong, tidak meremehkan orang lain, serta lebih menghargai kehidupan. Sikap menghargai orang lain dapat dilihat dari perilaku siswa ketika berada di lingkungan makam, misalnya berbicara dengan sopan, tidak membuat kegaduhan, serta menghargai orang lain yang sedang melaksanakan doa. Kebiasaan tersebut diharapkan dapat diterapkan pula dalam lingkungan sekolah, seperti menghormati guru, orang tua, maupun sesama teman. Apabila dilihat melalui teori Lickona, sikap tersebut berkaitan dengan aspek moral action, yaitu kemampuan untuk mewujudkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata. Pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu ditunjukkan melalui perilaku selama kegiatan berlangsung. Ketika siswa menjaga ucapan, mengikuti tata tertib ziarah, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang berdoa, mereka sedang belajar menerapkan nilai kesopanan dan rasa hormat. Pembiasaan tersebut diharapkan tidak berhenti ketika kegiatan ziarah selesai, tetapi juga terbawa dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian tentang tradisi ziarah makam Syekh Abdul Muhyi yang diterbitkan dalam (Yuniarti, 2022) juga menemukan adanya nilai religius, disiplin, tanggung jawab, hormat, santun, dan toleransi dalam tradisi ziarah makam. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian bahwa tradisi ziarah dapat menjadi ruang pembelajaran nilai moral melalui pengalaman budaya dan keagamaan. Selain nilai spiritual dan sikap menghormati, tradisi ziarah makam juga berkaitan dengan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui tradisi ziarah makam tidak terbatas pada kegiatan berdoa atau mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan. Lebih dari itu, terdapat pembelajaran mengenai kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab terhadap aturan, sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, serta kerendahan hati dalam menjalani kehidupan. Kebersamaan antara guru dan siswa selama kegiatan juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menghargai orang lain dan membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zalmi & Montessori, 2022) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran dalam mengembangkan civic disposition atau watak kewarganegaraan siswa, yang meliputi tanggung jawab moral, kemampuan berpikir kritis, dan kedisiplinan Dalam konteks ini, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai yang diperoleh selama ziarah melalui tindakan sederhana, seperti menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, mengikuti tata tertib sekolah, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rosadi et al., 2025) yang menjelaskan adanya hubungan antara budaya sekolah, kedisiplinan, dan pembentukan karakter religius. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan dapat menjadi salah satu bentuk perilaku yang mendukung proses pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, tradisi ziarah makam di SMK Al Asror Kota Semarang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter religius yang menggabungkan kegiatan ibadah, pemberian pemahaman, pembiasaan, dan refleksi diri. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, disiplin, serta menghargai sesama. Oleh karena itu, tradisi ziarah makam memiliki

makna pendidikan yang lebih luas daripada sekadar kegiatan mengunjungi makam, karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran nilai yang diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ziarah makam tidak hanya menjadi kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi juga merupakan salah satu cara sekolah dalam membiasakan siswa untuk membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian materi dan nasihat di dalam kelas, melainkan perlu disertai kegiatan yang memungkinkan siswa merasakan dan mempraktikkannya secara langsung. Melalui ziarah makam, siswa tidak hanya mendapatkan penjelasan tentang pentingnya mengingat Tuhan dan menghormati sesama, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami nilai-nilai tersebut melalui pengalaman selama kegiatan berlangsung., tetapi juga diajak untuk mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Pengalaman tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami nilai-nilai religius melalui kegiatan yang mereka jalani. Proses pembentukan karakter melalui tradisi ziarah makam tentu membutuhkan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan. Satu kali mengikuti kegiatan belum tentu secara langsung mengubah perilaku siswa. Namun, ketika kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan disertai dengan arahan dari guru, siswa memiliki kesempatan untuk terus mengingat dan memahami nilai-nilai yang disampaikan. Dalam hal ini, kegiatan ziarah makam tidak seharusnya hanya dipandang sebagai kegiatan yang wajib diikuti untuk memenuhi agenda sekolah. Lebih dari itu, kegiatan tersebut perlu dimaknai sebagai kesempatan bagi siswa untuk belajar memperbaiki diri dan menerapkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah makam di SMK Al Asror Kota Semarang menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Upaya ini tidak hanya dilakukan dengan mengajak siswa mengikuti rangkaian kegiatan, seperti salat Duha berjamaah, membaca doa dan dzikir, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga melalui arahan dan bimbingan guru selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam menanamkan beberapa nilai karakter religius, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, kebiasaan berdoa, rasa syukur, kerendahan hati, sikap saling menghormati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengingat kematian, menyadari keterbatasan diri, dan melakukan introspeksi terhadap perilakunya. Peran sekolah, terutama guru dan pembina, terlihat dalam memberikan contoh, mengarahkan jalannya kegiatan, serta mengingatkan siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh kesungguhan. Pembiasaan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kebiasaan beribadah, menghormati guru dan orang tua, menjaga hubungan dengan teman, maupun menaati tata tertib sekolah. Dengan demikian, tradisi ziarah makam tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan sikap dan perilaku siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Anjassari, R. V., Malawi, I., & Hartono, Y. (2025). Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Dan Spiritualis Siswa. *Asanka*, *6*(1), 119–127.

Fuad, M. Z., & Sugianto, R. (2024). Peningkatan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Kegiatan Ziarah pada Siswa SMK YPM 1 Taman. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *2*(1), 01–08. https://doi.org/10.61650/jptk.v2i1.557

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, *41*(1), 186–198. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Murod, M. (2022). Character Formation through Internalization of Religious Values in Elementary School Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, *05*(02), 30–43. https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-27

Nabilah, N. (2024). *Memperkuat akhlakul karimah siswa melalui kegiatan istighosah dan ziarah makam pendiri SMP NU Bululawang : Upaya meningkatkan kebajikan dan spiritualitas di lingkungan pendidikan*. *2*, 1–6.

Nisa, I. K., & Jauhari, Q. A. (2025). *Dari tradisi ke pendidikan : Peran ziarah makam dalam membentuk karakter siswa MTS Kanjeng Sepuh*. *3*, 1836–1841.

Normawati, & Hasriana. (2018). Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa The Importance of Character Building in the Term of Education Towards the Nations ' Improvement. *Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *13*, 40–44.

Ramli Rasyid, Muh. Nurul Fajri, K. W., & Muh. Zaki Mubarak Ihwan, M. F. A. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Rika Mustika, dkk. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Pembiasaan Perilaku Religi (P2R). *Jurnal Pendidikan Dasar* , *15*(01), 21–25.

Rosadi, A., Mahmud, M., Samsul Arifin, B., & Nursobah, A. (2025). The Influence of School Culture and Religious Activity Habituation Through Discipline on Students' Religious and National Character. *International Journal of Social Science and Human Research*, *08*(08), 6431–6445. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-79

Siti Ainurohmah, Suwarno Widodo, R. G. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menegah Pertama Teuku Umar Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, *8*(2), 1373–1377.

Yuniarti, T. (2022). B Ullying D an E Feknya B Agi S Iswa S Ekolah D Asar D I. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang*, *11*(1), 1–5.

Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *10*(1), 9–22. http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa%0APembelajaran%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/45549